



SINERGI GURU DAN ORANG TUA DALAM PENANGANAN KASUS ANAK HIPERAKTIF DENGAN TEORI BEHAVIORISTIK: STUDI KASUS DI SD NEGERI CIPONDOH 1 KOTA TANGERANG

¹Shania Ayu Bestira

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
Email: shania.A438@gmail.com

²Syarif Hidayatullah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
Email: kurma1439@gmail.com

³Zaenal Mutaqqin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
Email: zaenal.mutaqqin586@gmail.com

⁴Tarsono

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
Email: tarsono@uinsgd.ac.id

Abstrak

Guru dan Orang tua memiliki peran yang kuat dalam perkembangan serta pertumbuhan anak. Perkembangan belajar anak dapat dilihat di sekolah, sedangkan perkembangan perilaku anak tidak hanya dapat dilihat di sekolahnya, namun juga keseluruhan perilakunya dirumah. Proses belajar peserta didik tidak selalu mudah, banyak ditemukan kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi, salah satunya perilaku Anak Hiperaktif (ADHD). Ditemukan kasus anak Hiperaktif di SD Negeri Cipondoh 1 yang tergolong cukup berat karena telah mengganggu proses belajar dan lingkungan belajarnya, langkah awal yang dapat dilakukan bagi pihak sekolah dan orang tua adalah bimbingan dan konseling, kemudian dari komunikasi antara guru dengan anak dan guru dengan orang tua dapat ditentukan untuk upaya penanganan berikutnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penanganan kasus A dan teori konseling yang diterapkan untuk dapat menjadi pelajaran dan ilmu bagi yang mengalami kasus serupa, juga untuk mengungkap keberhasilan kerjasama orang tua, guru, juga terapis dalam penanganan kasus anak hiperaktif dengan teori behavioristik. Penelitian ini menggunakan pendekatan *case study* atau studi kasus di sekolah. Penelitian ini menyimpulkan dalam kasus A, orang tua A memilih jalan untuk ke terapis profesional kemudian diterapkan Pendekatan Behavioristik. Hasil dan pembahasan penelitian ini meunjukkan bahwa Terapi ini tidak akan berjalan mulus jika tidak ada sinergi kuat antara guru dan orang tua, karena untuk dapat melihat perubahan perilaku A dibutuhkan pembiasaan dalam kesehariannya, baik di rumah atau di sekolah.

Kata Kunci: *Sinergi Guru dan Orang Tua; ADHD; Behavioristik*

Abstract

Teachers and parents have a strong role in children's development and growth. Children's learning development can be seen at school, while children's behavioral development can not only be seen at school, but also their overall behavior at home. The learning process of students is not always easy, many learning difficulties are found, one of which is the behavior of hyperactive children (ADHD). A case of hyperactive children was found at SD Negeri Cipondoh 1 which was classified as quite serious because it had disrupted the learning process and learning environment. The first step that can be taken by the school and parents is guidance and counseling, then communication between teachers and children and teachers and parents. can be determined for further treatment efforts. The aim of this research is to determine the handling of case A and the counseling theory applied to provide lessons and knowledge for those experiencing similar cases, as well as to reveal the success of collaboration between parents, teachers and therapists in handling cases of hyperactive children using behavioral theory. This research uses a case study approach or case studies in schools. This research concluded that in case A, A's parents chose to go to a professional therapist and then applied the Behavioral Approach. The results and discussion of this research show that this therapy will not run smoothly if there is no strong synergy between teachers and parents, because to be able to see changes in A's behavior requires habituation in his daily life, either at home or at school.

Keywords: *Synergy between Teachers and Parents; ADHD; Behavioristic*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya kolaboratif antara sekolah dan lingkungan keluarga dalam membentuk perkembangan optimal peserta didik. Salah satu tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran adalah kasus anak hiperaktif, yang memerlukan perhatian khusus baik dari pihak sekolah maupun orang tua. Terdapat satu contoh kasus anak hiperaktif yang bersekolah di SD Negeri Cipondoh 1, yang saat ini sebut saja A menduduki bangku kelas 2. Saat proses belajar di kelas A selalu mengabaikan tugas guru, A hanya ingin menggambar, A juga sering berperilaku impulsif terlebih kepada teman-teman di kelasnya.

Dalam menangani kasus seperti ini, sinergi antara guru dan orang tua memegang peran penting. Diperlukan pula tenaga profesional yang dapat menangani kasus hiperaktif ini dalam bidang ilmu psikologi jika perilaku anak dirasa sudah cukup berat, mengingat segala perilaku anak berkaitan pula dengan perubahan pertumbuhan serta perkembangan dalam dirinya yang mana hal tersebut menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri dalam dunia psikologi.

Anak hiperaktif seringkali menunjukkan pola perilaku yang tidak terkendali, kesulitan berkonsentrasi, serta impulsifitas yang tinggi. Dalam bidang psikologi, hiperaktif dikategorikan gangguan pada perilaku sosial anak yang dikenal dengan *Attention Deficit/Hyperactivity Disorder* (ADHD). ADHD dikenal dengan gangguan pemusatan perhatian atau gangguan hiperkinetik yang mana gangguan psikiatrik atau gangguan perilaku ini sering dijumpai pada anak-anak, baik di sekolah maupun di rumah.

Dalam penanganan kasus anak hiperaktif, kerjasama antara guru dan orang tua menjadi krusial karena keduanya memiliki peran yang kuat dan saling melengkapi dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang mendukung. Guru sebagai fasilitator utama di

lingkungan sekolah, dapat menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sementara itu, orang tua memiliki akses lebih dalam terhadap kehidupan sehari-hari anak, sehingga dapat mendukung implementasi strategi yang telah disepakati di sekolah.

Selain itu jika peserta didik yang terindikasi atau telah memiliki diagnosa hiperaktif cukup berat, maka guru dan orang tua boleh meminta bantuan dari profesional dalam hal ini terapis atau psikolog yang memiliki lisensi atau sertifikat dalam bidangnya. Karena pola perilaku peserta didik seringkali sulit dimengerti bahkan oleh kedua orang tuanya, maka disiplin ilmu psikologi sangat amat penting dipelajari dan menjadi salah satu cara untuk pemahaman kasus serta penanganannya.

Tidak semua orang tua dapat dengan mudah pergi ke psikolog untuk penanganan kasus anaknya, namun guru bisa menjadi sarana dan jembatan untuk melakukan konsultasi awal terhadap perilaku peserta didik di sekolah. Guru dan orang tua haruslah menjalankan konsultasi agar dapat menyamakan persepsi serta dapat menyusun langkah berikutnya dalam penanganan kasus. Jika fasilitas konseling di sekolah belum cukup memadai, guru dapat membantu orang tua untuk penanganan lebih lanjut kepada profesional terapis atau psikolog anak.

Kolaborasi ini tidak hanya melibatkan pertukaran informasi terkait perilaku peserta didik, tetapi juga pembahasan mengenai metode-metode pembelajaran yang efektif di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dengan membangun komunikasi yang terbuka dan saling mendukung antara guru dan orang tua, dapat diciptakan lingkungan yang konsisten dalam penerapan aturan, *reward/punishment*, serta konsekuensi yang diperlukan dalam mengubah perilaku anak hiperaktif.

Pada kasus A, setelah orang tua melakukan konseling kepada guru dan kepala sekolah, orang tua A memutuskan memilih jalan untuk membawa A ke terapis. Penangan kasus A cepat teratasi dengan penerapan teori serta metode psikologi. Dalam hal ini terapis A menerapkan terapi pendekatan *behavioristik* yang harus dijalani A selama 3 bulan.

Selama 3 bulan ini A akan terus masuk sekolah untuk dapat melihat perkembangan dari terapi yang dilakukan serta menjadi evaluasi untuk langkah berikutnya. Penerapan teori behavioristik dalam pendekatan ini menekankan pentingnya *reinforcement* positif, di mana perilaku yang diinginkan akan diperkuat melalui pujian, pengakuan, atau *reward* yang sesuai, serta menekankan pada penghilangan perilaku yang buruk atau tidak diinginkan.

Dalam konteks kerjasama antara guru dan orang tua, hal ini dapat dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah dan rumah untuk memperkuat perilaku positif anak serta mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Dengan demikian, sinergi antara guru dan orang tua dalam penanganan kasus anak hiperaktif dengan penerapan teori behavioristik bukan hanya sekedar kolaborasi informasi, tetapi juga upaya bersama dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang mendukung, konsisten, dan berkelanjutan demi perkembangan optimal peserta didik. Kolaborasi yang baik antara dua pihak ini memiliki potensi besar untuk memberikan dampak yang positif dalam menangani tantangan yang dihadapi anak hiperaktif dalam proses pembelajaran mereka.

Kasus A menjadi perhatian besar bagi sekolah dan orang tua, pasti banyak sekali di luar sana yang mengalami hal yang serupa dengan kasus A, namun tidak semua seberuntung A dalam penanganan yang cepat dan tepat. Maka dari itu kasus A bisa menjadi pelajaran dan ilmu bagi penanganan kasus yang sama, tidak hanya bagi orang tua namun juga bagi guru dan pihak sekolah. Dengan ini peneliti bertujuan menganalisis kasus A beserta penanganan dan teori konseling yang diterapkan A untuk dapat menjadi pelajaran dan ilmu bagi yang mengalami kasus serupa. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap keberhasilan kerjasama orang tua, guru, juga terapis dalam penanganan kasus anak hiperaktif dengan teori behavioristik.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *case study* atau studi kasus di sekolah, Bogdan dan Taylor dalam Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif mengarah kepada sebuah prosedur penelitian yang nantinya akan menghasilkan data yang deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan detail dan secara intensif, peneliti mempelajari tentang latar belakang masalah yang ada pada objek secara aktual pada saat sekarang dan menjelaskan dalam bentuk gejala maupun proses sosial. (Hidayat, Hernisawati, & Maba, 2021) Dalam menangkap fenomena dan gejala studi kasus ini, peneliti mengarah pada filsafat postpositivisme yaitu penelitian terhadap subjek dengan kondisi yang alamiah. (Amanah, Rahman, & Andriana, 2023)

Subjek penelitian dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni subjek kasus dan subjek partisipan. Subjek kasus adalah anak Hiperaktif yang memiliki kesulitan belajar karena pola perilaku yang impulsif dan hiperaktif, dalam penelitian ini kami menyebutnya dengan "A" yang duduk di bangku kelas 2 Sekolah Dasar. Sedangkan subjek partisipan yang diambil yakni terdiri dari orangtua, guru-guru yang mengajar A, kepala sekolah, teman-teman A di kelas, terapis dan shadow.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi yaitu melihat, mencatat dan mendokumentasikan secara keseluruhan fenomena yang terjadi juga mewawancarai kedua subjek penelitian, kemudian dari pemahaman kasus, maka selanjutnya peneliti menganalisa dan mencoba menjabarkan penanganan dan penyikapan terhadap kasus, lalu mengambil kesimpulan bagaimana peran guru dan orang tua dalam penyikapan kasus ini, selain itu juga dapat dilihat pendekatan apa yang dilakukan guru dan orang tua dengan bantuan terapis profesional dalam penanganan kasus A sehingga dapat merubah perilaku yang sebelumnya. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Cipondoh 1 Kota Tangerang.

Observasi yang dilakukan adalah observasi non partisipatif, mengamati objek secara mendalam dalam situasi yang alami. Sedangkan untuk wawancara dilakukan dengan wawancara semi terstruktur mengacu pada inti bahasan yang sudah ditentukan oleh peneliti untuk semua responden dalam penelitian. Wawancara terstruktur diharapkan dapat mengungkapkan pengalaman dan pengetahuannya melalui inti bahasan yang sudah ditentukan oleh peneliti. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah yang

dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu mencakup tiga kegiatan yang bersamaan: (1) reduksi data (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan (verifikasi). Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif ini meliputi kredibilitas, transferabilitas dan dependabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bimbingan dan konseling untuk penanganan sebuah kasus atau permasalahan, maka kita perlu memahami kasus tersebut terlebih dahulu. Permasalahan dalam karya ilmiah kami ini adalah mengenai anak hiperaktif di salah satu sekolah dasar yang ada di daerah Cipondoh, Kota Tangerang. Sebelum lebih dalam memaparkan kasus atau permasalahan tersebut, berikut adalah latar belakang siswa yang menjadi studi penanganan.

Dalam Karya ilmiah ini, kami menyebutnya “A” adalah seorang siswa laki-laki kelas 2 di SD Negeri Cipondoh 1, dari hasil observasi dan wawancara kepada orang tua siswa, A adalah anak pertama dari dua bersaudara. Kedua orang tua A adalah orang tua yang bekerja, keseharian A biasanya diantar dan dijemput sekolah oleh pengasuhnya yang mana ia adalah tetangga di dekat rumahnya, A juga bertempat tinggal tidak jauh dari sekolahnya. Dari hasil wawancara guru kepada A ia berkata jika sepulang sekolah ia dirumah bersama adiknya dan pengasuhnya, A juga memiliki kucing peliharaan yang sangat ia sayangi.

Dari hasil observasi guru, baik wali kelas dan guru bidang lainnya tampak A di kelas 1 adalah anak yang tidak banyak bicara dan sesekali bereaksi jika ditanya atau ada suatu hal yang menurutnya menarik, beberapa kali A juga impulsif (seperti, naik keatas meja, memukul temannya). Penyelesaian tugasnya di sekolah hampir tidak selesai secara sempurna, terkadang hanya setengah atau sudah malas untuk melanjutkannya kembali. Cara menulis A sangat rapih namun hal itu yang membuat ia terlalu lama dalam penyelesaian tugas-tugas disekolah, dari hasil belajar yang dibuat guru pada penilaian formatif, sesungguhnya A adalah anak yang mampu menjawab setiap soal-soal tersebut, namun di luar penilaian itu A mudah terdistraksi dengan hal-hal disekitarnya, dalam hafalan A juga dapat melafalkannya dengan baik hanya perlu tambahan latihan.

Di kelas 1 dari hasil observasi wali kelas, A menyukai musik seperti musik-musik dari Barat. Di Kelas 2 A terlihat menyukai gambar, ia selalu menggambar di setiap jam pelajaran, hal itu pula yang mengakibatkan ia hampir tidak pernah mengerjakan tugas-tugas dari guru. Di kelas 1, A memiliki teman yang sangat dekat dengan dia, sebut saja B yaitu salah satu anak perempuan dikelas A, A dan B sangat dekat sehingga mereka duduk berdampingan dalam satu meja di sekolah, namun seiring berjalannya waktu hingga naik kelas 2 tampaknya mereka tidak dekat lagi, malah seringkali bertengkar, ketika ditanya jawaban A adalah “karena aku sama B sudah perputusan” dan dia menceritakan mengapa A tidak berteman lagi dengan B, nampaknya ada satu kejadian yang membuat A kesal dan tidak ingin berteman lagi dengan B.

Sejak saat itu A selalu menyerang B, awalnya mungkin sedikit bercanda namun lama-kelamaan A selalu menunjukkan perilaku impulsif menyerang B misalnya memukul, marah-marah di kelas, membanting bangku, hingga berkata kasar mengarah ke B. Dari kejadian tersebut mengakibatkan kelas yang kurang kondusif karena A selalu ingin menyerang B

dan teman-teman yang lainnya ikut meramaikan hal tersebut. Itu pula yang menjadikan A hiperaktif dan mencari perhatian teman-temannya, misalnya dengan menghapus papan tulis yang terdapat tugas-tugas yang diberikan guru, atau mengganti tulisan-tulisan itu menjadi kata-kata yang kasar.

Puncak kasus A di kelas 2, A sangat impulsif dan hiperaktif, di kelas ini juga dimulai dari A yang memiliki teman dekat baru, sebut saja C siswa laki-laki dikelas A, A sangat ingin berteman dengan C sambil memberikan gambar-gambar buatan A, lalu mereka duduk satu meja, namun hal ini menjadikan A semakin tidak ingin belajar, C juga membuat A semakin termotivasi untuk menggambar, karena gambar-gambar A yang menarik. Dengan hal ini mereka berdua jadi jarang sekali menyelesaikan tugas, ketika guru menanyakan hal tersebut A hanya bilang “iya aku cuma mau gambar” beberapa guru yang mengajar A ingin bersikap tegas, sepertinya mereka harus dipisahkan namun A bersikeras untuk tidak membolehkan C pindah bangku, A semakin bersikap impulsif, melayangkan “jari tengah” ke guru dan emosi terkadang meluap-luap, beberapa kali A keluar kelas dan ingin pulang sebelum pembelajaran selesai, A juga pernah merusak tanaman sekolah karena ia marah dengan teman-temannya atau pada gurunya dan melemparkan tanah kedepan kelas. C sebenarnya ingin menyelesaikan tugas tapi terdistraksi dengan A, dengan ancaman-ancaman A, C jadi lebih takut dengan A dibanding dengan gurunya.

A selalu bersikap hiperaktif dan impulsif, dia senang bercanda dan diperhatikan, jika guru bertanya hal-hal di luar pelajaran ia selalu semangat menjawabnya, misalnya “siapa nama kucing A?” “siapa nama adik A” “kalau dirumah sama adik, A melakukan apa?”, dari hasil observasi guru sebetulnya A adalah anak yang penyayang terlebih kepada adik dan kucingnya, namun hal-hal yang membuat dia bosan belajar dan perilaku teman-temannya yang membuat dia kadang tersulut atau senang menjahili temannya menjadikan dia bertingkah seperti yang disebutkan.

Melihat kasus permasalahan A yang semakin menjadi-jadi wali kelas berinisiatif untuk memanggil orang tua A, dan kepala sekolah juga hendak berkonsultasi terkait permasalahan ini. Dari pemahaman kasus diatas, banyak sekali faktor yang dapat menyebabkan anak bersikap impulsif dan hiperaktif, pantauan awal guru, bahwa A kurang mendapatkan perhatian orang tuanya, karena kedua orang tua A bekerja, faktor lain mungkin juga perilaku A yang mencontoh sesuatu, mungkin dari apa yang dia tonton, apa yang dia lihat disekitar, apa yang dia pahami dalam pikirannya mengenai perilaku seseorang, itulah yang membuat ia menduplikasi atau *recreate* perilaku tersebut dan diterapkan pada kesehariannya.

1. Anak Hiperaktif / *Attention Deficit/Hyperactivity Disorder* (ADHD)

Anak hiperaktif adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak yang memiliki tingkat aktivitas fisik dan mental yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Istilah medis yang sering digunakan untuk merujuk pada kondisi ini adalah *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) atau Gangguan Hiperaktivitas dan Defisit Perhatian. (Astriana, 2020)

Ciri-ciri umum anak yang mungkin mengalami ADHD atau hiperaktif antara lain: “a. Hiperaktif yaitu anak cenderung sulit untuk duduk diam, sering bergerak-gerak secara terus-menerus, dan sulit untuk tenang; b. Kurangnya perhatian yaitu anak sulit berkonsentrasi pada suatu tugas atau aktivitas tertentu, sering kali terlihat lalai atau teralihkan dari hal-hal yang sedang dilakukan; c. Impulsif yaitu anak cenderung bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu, melakukan tindakan-tindakan tanpa mempertimbangkan konsekuensinya.” (Suryawati, 2015)

Sebab anak menjadi hiperaktif adalah perubahan suasana hati yang cepat dan kepekaan berlebihan merupakan akibat dari otak yang bermasalah dalam meredam bagian-bagian otak yang mengatur gerakan-gerakan motorik dan respon-respon emosional. Hal itulah yang membuat anak tidak dapat menunggu, menunda pemuasan dan menghambat tindakan.

Meski lebih rentan terjadi pada anak, gejala yang muncul bisa bertahan hingga usia remaja bahkan dewasa. ADHD terbagi menjadi 3 sub tipe, yaitu: a. Dominan hiperaktif-impulsif, tipe ini biasanya muncul dengan masalah hiperaktivitas bersamaan dengan perilaku impulsif; b. Dominan Inatentif, Tipe ini memiliki ciri sulit untuk menaruh perhatian penuh pada satu hal dalam satu waktu. Anak-anak dengan kondisi ini cenderung tidak bisa memperhatikan dengan baik; c. Kombinasi Hiperaktif-Impulsif dan Inatentif, jenis ini menunjukkan ciri hiperaktif, impulsif, dan tidak dapat memperhatikan dengan baik. (Fadli, 2023)

Brown mengatakan ADHD diduga dasarnya adalah masalah kimia dalam sistem manajemen otak. Daerah otak yang mengatur dorongan perhatian dan perilaku dianggap tidak aktif dibandingkan dengan anak-anak tanpa gangguan. Dari pengamatan *lesi prefrontal* pada individu dengan cedera otak traumatis juga cenderung menunjukkan perilaku hiperaktif, *distractibility* atau impulsif serta defisit pada fungsi eksekutif. (Wiebe, 2007)

Penelitian neuropsikologis menunjukkan korteks frontal dan sirkuit yang menghubungkan fungsi eksekutif basal ganglia. *Katekolamin* adalah fungsi neurotransmitter utama yang berkaitan dengan fungsi otak lobus frontalis. Pada penderita ADHD terdapat kelemahan aktifitas otak bagian korteks prefrontal kanan bawah dan kaudatus kiri yang berkaitan dengan pengaruh keterlambatan waktu terhadap respon motorik terhadap rangsangan sensoris.

Dikemukakan hasil penelitian Faron dkk, yang mengatakan bahwa terdapat faktor yang berpengaruh terhadap munculnya ADHD/Hiperaktif yaitu: a. Faktor Genetika, satu pertiga dari anggota keluarga ADHD memiliki gangguan, yaitu jika orang tua mengalami ADHD, maka anaknya beresiko ADHD sebesar 60%. b. Faktor Neurobiologis, beberapa dugaan dari penemuan tentang neurobiologis diantaranya bahwa terdapat persamaan antara ciri-ciri yang muncul pada ADHD dengan yang muncul pada kerusakan fungsi lobus prefrontal.

2. Teori Behavioristik

Teori behavioristik adalah pandangan dalam psikologi yang menekankan bahwa perilaku manusia dapat dipelajari dan dimodifikasi melalui interaksi antara stimulus dari

lingkungan eksternal dan respons yang dihasilkan oleh individu. (Sulistiyorini, 2018) Pendekatan ini menekankan pada observasi perilaku yang dapat diamati secara langsung. Teori ini mengemukakan bahwa perilaku manusia, baik yang normal maupun yang tidak, dipengaruhi oleh pengalaman yang melibatkan stimulus dan respons.

Tokoh-tokoh penggagasnya seperti Ivan Pavlov dengan teori klasiknya dan eksperimennya dengan anjing yang mengaitkan loncatan terhadap lonceng dengan makanan, atau eksperimen B.F. Skinner yang terkenal dengan kotak Skinner yang menggambarkan pemahaman tentang perilaku yang diperoleh melalui penguatan positif dan negatif. Teori behavioristik memiliki relevansi yang signifikan dalam menangani anak hiperaktif, terutama dalam pendekatan untuk mengubah perilaku melalui penguatan positif dan penghapusan stimulus yang memicu perilaku negatif. (Kurniawati, 2020) Dalam konteks anak hiperaktif atau anak dengan ADHD, pendekatan behavioristik dapat digunakan untuk mengelola dan memodifikasi perilaku yang mungkin menimbulkan kesulitan bagi anak tersebut.

Penguatan positif dalam konteks anak hiperaktif dapat melibatkan pemberian pujian, penghargaan, atau *reward* yang sesuai setiap kali anak menunjukkan perilaku yang diinginkan atau melakukan sesuatu yang sesuai dengan harapan. (Purwanti, 2018) Misalnya, memberikan pujian ketika anak mampu duduk diam selama beberapa waktu yang lebih lama dari biasanya, atau memberikan *reward* setelah menyelesaikan tugas-tugas tertentu.

Penghapusan stimulus yang memicu perilaku negatif juga merupakan strategi penting dalam pendekatan behavioristik. Hal ini bisa berarti mengidentifikasi lingkungan atau situasi tertentu yang memicu perilaku hiperaktif dan mencoba mengurangi atau menghilangkan stimulus tersebut. Misalnya, mengatur lingkungan belajar yang tenang dan minim gangguan untuk membantu anak tetap fokus dan mengurangi tingkat hiperaktivitasnya.

3. Peran Guru dan Orang Tua dalam Penanganan Anak Hiperaktif

Peran seorang guru sebagaimana tercantum dalam Permendikbud Nomor 137 dan 146 Tahun 2014 “Guru sebagai desainer pembelajaran, seniman pembelajaran, mediator pembelajaran, motivasi pembelajaran dan inspirator pembelajaran.” Dari kelima peran tersebut terdapat beberapa peran yang belum mampu terlaksana, yaitu dalam hal mediator. Selain itu, komunikasi serta pendekatan terhadap anak hiperaktif harus senantiasa dikembangkan guna untuk mengenal lebih dalam terkait dengan anak hiperaktif yang membutuhkan penanganan. Cara belajar anak hiperaktif juga harus melalui dengan pembiasaan dan pengulangan. Pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dapat membuat anak menjadi mengenal, mengetahui dan ingat apa-apa saja yang harus ia lakukan. Terutama dalam pembiasaan pemberian *reward* dan *punishment* pada anak usia dini.

Terdapat tiga jenis guru berdasarkan Permenpan dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 tahun 2009 yaitu “guru kelas, guru mata pelajaran serta guru bimbingan dan konseling”. Guru Bimbingan Konseling (BK) atau Konselor sebagai tenaga pendidik perlu memenuhi kompetensi pedagogik yang spesifik yaitu: “(a) Menerapkan teori dan praktik pendidikan

dalam bidang bimbingan dan konseling. (b) Menerapkan kaidah perkembangan fisiologis dan psikologis dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling. (c) Menganalisis esensi pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling dalam setiap tingkat pendidikan.” Kompetensi tersebut seharusnya diaktualisasikan oleh guru dalam pelaksanaan tugas secara profesional.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dari pendidikan, mengingat bahwa bimbingan dan konseling adalah merupakan suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu pada umumnya dan siswa pada khususnya disekolah dalam rangka meningkatkan mutunya. Pelayanan bimbingan merupakan bagian integral dari program pendidikan itu dan karena sebagian besar dari tumpukan masalah yang dihadapi oleh peserta didik justru bersumber dari keanekaragaman tuntutan belajar disekolah. Maka, para konselor sekolah harus mengenal bidang pendidikan sekolah secara konkret.

Upaya guru dalam menghadapi anak hiperaktif dapat dilakukan dengan melalui bimbingan konseling. Konseling yang diberikan untuk anak yang hiperaktif/ADHD adalah melalui konseling individu dan kepada orang tua peserta didik. Dalam proses konseling antara klien yang hiperaktif dengan konselor melakukan tatap muka dengan secara langsung atau *face to face*. Saat proses konseling, konselor menggunakan teknik terapi modifikasi perilaku atau yang disebut *management perilaku*. Modifikasi perilaku tersebut dapat dilakukan melalui *reward* dan *punishment*, penguatan (*reinforcement*), dan *time out* (periode tertentu dalam memperbaiki sebuah perilaku).

Guru tidak hanya berfokus kepada penanganan kasus peserta didik yang hiperaktif namun juga hal-hal yang melatarbelakanginya. Maka diperlukan konseling kepada orang tua anak, sehingga dapat dilakukan penanganan kasus yang sempurna karena sinergi guru serta orang tua bersama-sama mengupayakan penanganan kasus anak hiperaktif.

Peran orang tua sangatlah penting dalam mendukung strategi yang sama yang diterapkan di sekolah atau lingkungan pendidikan untuk mendukung anak hiperaktif. Koordinasi antara strategi yang diterapkan di sekolah dengan lingkungan di rumah akan membantu anak dalam menciptakan konsistensi, struktur, dan dukungan yang diperlukan untuk mengelola perilaku mereka. (Hapsari, 2020) Berikut pentingnya peran orang tua dalam mendukung strategi yang sama: “a. Konsistensi dan Dukungan, orang tua yang memberikan dukungan dan konsistensi terhadap strategi yang diterapkan di sekolah akan membantu anak dalam memahami harapan dan aturan yang sama di rumah dan di sekolah. b. Penguatan Positif, orang tua dapat menerapkan penguatan positif dengan memberikan pujian, penghargaan, atau reward saat anak menunjukkan perilaku yang diinginkan di rumah. c. Pengelolaan Lingkungan, menyediakan lingkungan yang terstruktur dan mendukung di rumah, seperti memberikan ruang yang tenang untuk belajar dan mengurangi gangguan yang dapat memicu perilaku hiperaktif.d. Kolaborasi dengan Sekolah, komunikasi yang baik antara orang tua dan guru sangatlah penting. Orang tua dapat berkolaborasi dengan guru untuk memahami strategi yang efektif, perkembangan anak, dan bagaimana cara terbaik dalam mendukung anak di rumah.” (Fauzi, 2019)

Pentingnya komunikasi terbuka antara guru dan orang tua untuk memahami kondisi

dan kemajuan anak. Sinergi antara guru dan orang tua melalui komunikasi terbuka sangatlah penting dalam memahami kondisi serta kemajuan anak, terutama bagi anak dengan kebutuhan khusus seperti anak hiperaktif. Komunikasi yang baik memungkinkan adanya pertukaran informasi yang relevan dan menyeluruh, sehingga memungkinkan kedua belah pihak untuk bekerja sama dalam mendukung perkembangan anak. (Safitri, 2022)

Setelah komunikasi antara guru dan orang tua terjalin sempurna maka dapat ditentukan langkah selanjutnya mengenai penanganan kasus anak. Jika kasus seperti anak hiperaktif ini cukup berat dan sudah membahayakan teman-temannya di sekolah, maka guru dan orang tua dapat meminta bantuan dari pihak profesional untuk perubahan perilaku yang berdasarkan teori dan pendekatan psikologi, tenaga profesional tersebut seperti psikolog atau terapis. Tenaga profesional ini memiliki sertifikat dan keilmuan pada bidangnya, maka untuk penanganan kasus seperti anak hiperaktif ini dapat dilakukan dengan teori-teori dan pendekatan yang sesuai dengan pemahaman disiplin ilmu psikologi.

Pentingnya peran profesional seperti psikolog, konselor, atau ahli terkait sangat besar dalam memberikan bimbingan dan dukungan tambahan bagi anak, terutama anak hiperaktif. Kolaborasi dengan para ahli ini dapat memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang kondisi anak dan membantu dalam menyusun strategi yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan mereka.

4. Sinergi Guru dan Orang Tua dalam Pemahaman, Penanganan, dan Penyikapan Kasus Anak Hiperaktif “A” dengan Teori Behavioristik di SD Negeri Cipondoh 1

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa sinergi antara guru dan orang tua terhadap perkembangan peserta didik di sekolah sangat penting dilakukan, bukan hanya keberhasilan belajarnya, namun juga tentang bagaimana anak dalam menjalani aktifitas disekolah, apakah ada yang menghambat peserta didik dalam belajar, apakah terjadi gangguan-gangguan dalam proses peserta didik menerima pembelajaran. Sudah sepatutnya orang tua dan guru saling terkoneksi dan selalu melakukan konsultasi rutin, minimal pada saat penerimaan hasil belajar siswa (*raport*).

Pada kasus A, ia mengalami gangguan perilaku yang cukup berat sehingga menghambatnya dalam proses belajar. Tidak hanya itu, perilaku A jika terus dibiarkan maka akan mengeluarkan output yang kurang baik bagi dirinya dan teman-teman disekitarnya. Apalagi dari observasi guru, sebetulnya A adalah anak yang mampu memahami pelajaran juga seorang anak yang penyayang kepada adik dan binatang peliharaannya. Hal ini seharusnya dapat menjadi perilaku yang sebaliknya juga diharapkan untuk ia terapkan di sekolah atau khususnya dikelasannya.

Perilaku hiperaktif A terkadang meluap-luap dan tak menentu, perlu penanganan khusus agar dapat mengontrol dirinya untuk lebih tenang dan dapat mengerjakan kewajibannya sebagai seorang pelajar. Orang tua A adalah orang tua pekerja yang menurut observasi guru dinilai cukup sibuk, hal ini sebetulnya adalah salah satu faktor dari perilaku A yang impulsif, ia tidak dapat mengontrol dengan baik emosinya dan cenderung mencari

perhatian teman-temannya. A sepertinya kurang perhatian lebih dari kedua orang tuanya, dikarenakan orang tua A yang sibuk bekerja, kesehariannya hanya bersama adiknya.

Dalam hal ini guru dan pihak sekolah sudah berkonsultasi dengan orang tua A terkait perilaku A di sekolah. Langkah konseling di sekolah dimulai dari pemahaman kasus A yang disampaikan oleh wali kelas A, guru-guru bidang yang mengajar A, dan kepala sekolah sebagai mediator. Guru menyampaikan beberapa kejadian dan perilaku yang ditunjukkan A di kelas, berikut dengan laporan-laporan orang tua murid lain yang anaknya suka djahili oleh A. Awalnya sekolah menganjurkan untuk A sementara belajar dirumah untuk menenangkan emosi serta perilakunya agar lebih stabil. Guru dan orang tua tetap berkomunikasi terkait perkembangan A.

Di SD Negeri Cipondoh 1 sebetulnya belum ada Program Bimbingan Dan Konseling (BK) yang sistematis. Karena biasanya di sekolah dasar sukar sekali ditemukan BK yang dirancang khusus misalnya berupa ruangan BK dan guru BK, namun pelaksanaan BK di sekolah dasar biasanya meliputi peran guru yang mengajar serta konsultasi antara guru dengan anak atau guru dengan orang tua berjalan seiring proses pembelajaran. Artinya program BK di sekolah ini memiliki muatan yang terkandung pada peran guru keseluruhan baik pengajar maupun konselor dalam perkembangan anak di sekolah.

Selanjutnya, mengingat kasus A yang cukup berat dan butuh penanganan khusus, orang tua A memilih langkah untuk membawa A ke salah satu klinik psikologi di daerah Tangerang. Sekolah mendukung penuh keputusan orang tua A ini seraya A masih terus diberikan tugas-tugas daring, agar A tidak ketinggalan pelajaran. Setelah beberapa kali melakukan terapi dan konseling, menurut wawancara penulis dengan orang tua A, A termasuk memiliki gangguan perilaku hiperaktif atau dalam bahasa medis ADHD.

Terapis dimana A melakukan konsultasi menerapkan *teori behavioristik* atau yang dikenal dengan terapi perilaku. Dalam konteks anak hiperaktif atau anak dengan ADHD, pendekatan behavioristik dapat digunakan untuk mengelola dan memodifikasi perilaku yang mungkin menimbulkan kesulitan bagi anak tersebut. Terapis juga menyarankan bahwa A harus tetap bersekolah untuk dapat melihat perkembangan dari terapinya dan untuk evaluasi lebih lanjut.

Terapi behavioristik ini menekankan pada pembiasaan perilaku, melibatkan pemberian pujian, penghargaan, atau *reward* yang sesuai setiap kali anak menunjukkan perilaku yang diinginkan atau melakukan sesuatu yang sesuai dengan harapan. Misalnya, memberikan pujian ketika anak mampu duduk diam selama beberapa waktu yang lebih lama dari biasanya, atau memberikan *reward* setelah menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Selain itu, penghapusan stimulus yang memicu perilaku negatif juga merupakan strategi penting dalam pendekatan behavioristik. Hal ini bisa berarti mengidentifikasi lingkungan atau situasi tertentu yang memicu perilaku hiperaktif dan mencoba mengurangi atau menghilangkan stimulus tersebut. Misalnya, mengatur lingkungan belajar yang tenang dan minim gangguan untuk membantu anak tetap fokus dan mengurangi tingkat hiperaktivitasnya.

Maka dari itu A harus tetap bersekolah seraya diiringi dengan pembiasaan perilaku serta

penguatan positif (*reinforcement positive*) yang dilakukan bukan hanya oleh terapisnya, namun juga sinergi guru dan orang tua yang dalam kesehariannya bertemu serta berkomunikasi dengan A. Dengan ini guru disekolah juga bertugas menjaga perilaku A sebagaimana terapis melatihnya melalui pembiasaan, memberi reward dan pujian kepada A, serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan tenang. Kemudian yang terpenting adalah orang tua A untuk lebih menjaga kedekatan bersama A, memberikan pembiasaan baik ketika dirumah, memberi hadiah atau pujian jika A telah melakukan perilaku yang diharapkan. Dengan sinergi guru, orang tua serta terapis ini menjadi upaya sungguh-sungguh dalam penanganan kasus anak hiperaktif. Diharapkan pula dapat meraih keberhasilan terapi serta pembiasaan yang menghasilkan perilaku anak sebagaimana yang diharapkan.

Setelah beberapa kali terapi, pihak sekolah juga telah mengizinkan untuk A masuk kembali ke sekolah, maka A dapat belajar kembali bersama teman-temannya. Dari pengamatan guru di sekolah dan hasil wawancara dengan A terlihat perubahan A yang cukup signifikan. Terlihat sekali A menjaga perilakunya dan tidak lagi meluap-luap. A juga mau menyelesaikan tugasnya dengan beberapa penguatan dari guru. Perilaku A belum sepenuhnya seperti yang diharapkan, namun perubahan besar sangat terlihat, A tetap bermain dengan C namun jika waktunya mengerjakan tugas, A mau mengerjakannya, walaupun sambil mengobrol dengan C teman sebangkunya.

A juga beberapa kali terlihat cukup menjaga perilakunya yang impulsif, A menjadi pendiam namun disisi lain masih ada perilakunya yang ia tunjukan seperti biasa tetapi tidak seperti sebelumnya yang cukup parah. Pada kesempatan penilaian akhir semester pun A mengerjakannya cukup baik namun tetap harus diberi penguatan dan pembiasaan dari guru. Dari perilaku A setelah terapi ini dapat disimpulkan bahwa terapi dan pembiasaan yang dilakukan guru, orang tua, dan terapis kepada A cukup berhasil.

Sinergi guru dan orang tua menjadi sangat penting dalam langkah-langkah selanjutnya, penanganan kasus A ini belum sepenuhnya berakhir. A harus tetap dikawal oleh guru dan orang tuanya dalam hal penguatan-penguatan perilaku positif, dan menghilangkan perilaku negatif. Pembiasaan ini harus tetap dilakukan hingga perilaku A sudah sangat stabil dan memahami dirinya sendiri.

Dalam kasus ini, A menerapkan terapi behavioristik dalam ilmu psikologi yang di gagas oleh pendirinya B.F Skinner juga Ivan Pavlov. Terlihat bahwa terapi yang dilakukan dengan teori behavioristik ini merubah perilaku A dengan cukup signifikan. Namun terapi ini tidak akan berjalan lancar jika tidak ada sinergi antara orang tua dan guru yang setiap harinya selalu bersama sang anak. Pembiasaan dan penguatan justru akan sangat membekas dari orang-orang terdekat yang ada disekeliling anak. Jika salah satu peran ini acuh dan tidak melakukan kolaborasi yang kuat maka belum tentu teori ini dapat berhasil dalam penanganan kasus anak hiperaktif.

Selain itu doa dan keikhlasan orang tua juga guru sebagai salah satu ikhtiar manusia sebagai hamba Allah yang lemah, yang mana dalam setiap kesulitan hendaknya kita selalu memohon pertolongannya. Tidak terkecuali pada penanganan kasus anak-anak yang

memiliki gangguan atau kesulitan belajar, maka sepatutnya kita memohon kepada Allah untuk kesembuhan dan perubahan yang diinginkan. Sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia sebaik-baiknya, Dialah yang membolak-balikan hati manusia, maka mintalah apapun kepada Pemilik manusia seraya kita berusaha maksimal untuk menghadapi ujian yang kita terima.

KESIMPULAN

Kasus anak hiperaktif yang dialami A yaitu seorang siswa di SD Negeri Cipondoh 1 tergolong cukup berat karena sudah mempengaruhi proses belajar dan lingkungan belajarnya. Observasi menunjukkan perilaku A kurang fokus dalam belajar, impulsif, emosi yang meluap-luap, sering mengganggu teman, dan sulit menyelesaikan tugas dari guru. Pihak sekolah dan orang tua A melakukan konseling untuk memahami dan menangani masalah A dalam kegiatan belajarnya. Di sekolah tempat A belajar belum terdapat program bimbingan dan konseling yang memadai namun secara garis besar sekolah, guru bekerja sama dengan orang tua dalam pemahaman, penanganan, serta penyikapan kasus A. Setelah berkonsultasi dengan terapis, perilaku A menunjukkan Gangguan Perilaku Hiperaktif atau *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Terapi perilaku dengan pendekatan *behavioristik* dilakukan, dengan melibatkan guru, orang tua, dan terapis, untuk menghasilkan perubahan positif dalam perilaku A sebagaimana yang diharapkan. Komunikasi yang terbuka dan sinergi antara guru, orang tua, dan terapis menjadi kunci dalam membantu A menangani ADHD-nya. Proses ini menekankan pentingnya koordinasi antara lingkungan sekolah dan rumah dengan penerapan teori *behavioristik* untuk mengubah perilaku A yang hiperaktif. Hasil dari terapi dan pembiasaan yang terus dilakukan pihak sekolah dan orang tua menunjukkan keberhasilan yang cukup signifikan, terdapat beberapa perubahan perilaku positif yang ditunjukkan A, namun hal ini harus tetap dipantau dan belum sepenuhnya selesai. Pembiasaan dan *reinforcement positive* harus terus dilakukan baik dari pihak sekolah, maupun dari orang tua A. Dengan ini dapat penulis simpulkan bahwa teori behavioristik dapat menjadi pendekatan psikologi perilaku yang digunakan atau diterapkan dalam penanganan kasus anak hiperaktif pada kasus A dan yang serupa lainnya.

DAFTAR REFERENSI

Jurnal dan Artikel:

- Amanah, Nur. *n.b.* (2023). "Program Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)". *Jurnal Basicedu* Volume 7 Nomor 1 Halaman 392 - 400.
- Anjani, Ayu Tri. (2021). Studi Kasus Tentang Konsentrasi Belajar Pada Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Di SDIT At-Taqwa Surabaya Dan Sdn V Babatan Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, Volume 1 Edisi 2, 125-135.
- Fadli, R. (2023). *Halodoc*. Retrieved from <https://www.halodoc.com/kesehatan/adhd> diakses pada Hari Selasa, 19 Desember 2023.

- Fauzi, A. (2019). "Strategi Orang Tua dalam Mengelola Anak dengan Gangguan Hiperaktivitas dan Defisit Perhatian". *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 10.
- Hapsari, D. (2020). "Peran Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran Anak Hiperaktif di Rumah". *Jurnal Ilmu Pendidikan, Volume 2 Nomor 2*.
- Hidayat, Fahrul. n.b. (2021). "Dampak penggunaan gadget terhadap kepribadian anak sekolah dasar: studi kasus pada siswa 'X' (The impact of gadget use on the personality of basic school children: case Studies on Students 'X')". *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan (Jahidik) Volume 1 Nomor 1*.
- Kurniawati, R. (2020). "Penerapan Pendekatan Behavioristik dalam Menangani Anak Hiperaktif di Sekolah". *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling Volume 1 Nomor 2*, 5.
- Mufidah, Elia Firda. (2021). "Studi Kasus: Permasalahan Yang Sering Ditangani Guru Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama" *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia Volume 6 Nomor 1 Halaman 7-12*.
- Purwanti, R. (2018). "Strategi Penguatan Positif dalam Menangani Anak Hiperaktif". *Jurnal Psikologi Terapan, Volume 2 Nomor. 1*, 11-12.
- Rahayu, Indarwati. (2018). "Pelaksanaan Layanan Intervensi Konseling Dalam Pengentasan Kenakalan Anak: Studi Kasus di SMA Negeri 5 Semarang" *Jurnal Ivet IKIP Veteran Semarang*.
- Safitri, Y. (2022). "Pentingnya Komunikasi Terbuka antara Guru dan Orang Tua dalam Menyokong Perkembangan Anak Hiperaktif". *Jurnal Pendidikan Anak. Volume 1 Nomor 3*, 5-9.
- Sulistiyorini, E. (2018). "Penerapan Prinsip-Prinsip Behavioristik dalam Pendidikan Anak Usia Dini". *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, Vol.1*, 7-9.

Buku:

- Astriana, F. (2020). *"Panduan Praktis Mendidik Anak dengan Gangguan Hiperaktivitas dan Defisit Perhatian"*.
- Suryawati, E. (2015). "Karakteristik Anak Hiperaktif pada Kelas Awal Sekolah Dasar".
- Wiebe. (2007).